

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi secara saling mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi dijadikan landasan proses interaksi antarmanusia. Lebih dari itu, komunikasi memiliki peran penting dalam memberikan makna saat individu bertukar informasi, ide, emosi, serta kebutuhan dengan lingkungan di sekitarnya. Ragam bentuk hubungan manusiawi ini timbul dari beragam motif, kepentingan, niat, dan tujuan tiap individu. Setiap ikatan ini memiliki pola serta bentuk komunikasi yang bisa sama atau berbeda satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami diarahkan untuk hidup dalam komunitas dan terlibat dalam interaksi dengan sesama melalui proses komunikasi.

Komunikasi adalah proses pergantian informasi yang dilakukan oleh sekelompok individu kecil untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Di samping itu, komunikasi juga memiliki potensi sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam yang sangat penting dalam membentuk masyarakat Islam di tengah perubahan sosial. Maka dari itu, transformasi nilai-nilai Islam melalui komunikasi pada hakikatnya bertujuan untuk memerdekakan manusia dari kebodohan, ketergantungan, dan penindasan. Makna komunikasi pertama-tama terletak pada prosesnya yang melibatkan pertukaran simbol atau tanda, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Kedua, esensinya adalah adanya kesatuan antara

pengirim dan penerima pesan. Komunikasi difokuskan pada penciptaan kesamaan dalam penafsiran suatu simbol, dengan tujuan membina hubungan kebersamaan, kedekatan, atau kedekatan emosional antara para pihak yang terlibat dalam aktivitas komunikasi.¹

Peran komunikasi tidak hanya terbatas pada aktivitas sosialisasi semata. Proses pendidikan, serta pembinaan santri, juga sangat bergantung pada komunikasi, karena esensi dari proses belajar-mengajar adalah penyampaian pesan berupa pengetahuan oleh pemberi pesan (guru/ustadz) kepada penerima pesan (murid/santri). Pesan tersebut juga mencakup materi-materi pelajaran yang tercantum dalam kurikulum. Sumber pesan ini dapat berperan sebagai guru, murid, ustadz, atau santri. Sementara itu, saluran komunikasinya adalah media pendidikan, dan penerima pesannya adalah murid atau santri.

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, yang memberikan arahan dan pendidikan tentang aspek-aspek agama. Ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk generasi yang menghayati Islam, yang sesuai dengan perubahan zaman. Seiring dengan perkembangan waktu, peran pesantren berjalan dengan dinamis, mengalami perubahan, dan mengikuti perkembangan sosial dalam masyarakat. Awalnya, institusi tradisional ini memiliki peran sebagai pusat interaksi sosial dan penyebaran ajaran agama.

¹Ansar Suherman, *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 2.

Pendidikan pesantren tidak hanya bertujuan untuk memberikan penjelasan-penjelasan guna memperkaya pemikiran para murid, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan moralitas, melatih dan memperkuat semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku yang bermoral, serta mempersiapkan para murid untuk hidup dengan sederhana dan hati yang bersih. Tujuan pendidikan pesantren yang lebih komprehensif adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian seorang Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak mulia, bermanfaat dan melayani masyarakat, mampu mandiri, bebas, dan kokoh dalam kepribadian, serta menyebarkan agama dan menegakkan Islam.² Allah SWT bersabda: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S Al-Mujadalah:11)*. Dalam rangka belajar dan mengajar di pesantren, semua santri diharuskan memakai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Tujuan dari ini adalah agar santri dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam menghadapi tantangan zaman modern ini. Ini mencerminkan fakta bahwa selain memperdalam ilmu agama, pesantren juga menitikberatkan

²Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 7.

pada kemampuan santri untuk berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang yang beragam.

Pondok pesantren memiliki tujuan utama untuk mendidik dan membina santri dalam aspek keagamaan. Komunikasi yang dilakukan oleh pesantren terutama berkaitan dengan penyampaian ajaran agama, etika, dan norma-norma yang diharapkan dari santri. Sementara masyarakat memiliki beragam kebutuhan komunikasi, termasuk informasi tentang program pendidikan pesantren, acara keagamaan, dan peran pesantren dalam masyarakat. Pondok pesantren juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama dan penyampaian ajaran agama kepada santri. Pesan-pesan keagamaan disampaikan melalui pengajaran, ceramah, dan diskusi.

Pondok Pesantren Nurul Hijrah Kab.Sukamara Kalimantan Tengah adalah salah satu Pesantren pertama yang ada di Kab.Sukamara. Dan Pesantren ini menjadi tempat utama menuntut ilmu agama islam di Sukamara khususnya tingkat SMP. Dan menjadi daya tarik masyarakat sekitar. Dengan keberadaan pondok pesantren ini banyak kegiatan yang diselenggarakan oleh santri seperti acara-acara sosial dan kultural seperti pengajian, seminar, atau acara keagamaan lainnya yang membuka kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari pengetahuan keagamaan. Masyarakat memberikan umpan balik melalui partisipasi dalam acara-acara pesantren, pertanyaan, serta respons terhadap pesan yang disampaikan. Ini membantu pesantren memahami kebutuhan masyarakat dan mengkustomisasi komunikasinya.

Pesantren yang aktif berkomunikasi memiliki kehadiran yang nyata dalam masyarakat, terlibat dalam kegiatan sosial, bantuan kemanusiaan, dan pemberdayaan masyarakat. Kab. Sukamara dengan mayoritas penduduk beragama islam, sangat merespon baik dengan adanya pondok pesantren dengan antusiasme. Mereka dapat melihatnya sebagai peluang untuk mendapatkan pendidikan agama yang lebih mendalam dan memperdalam pemahaman tentang ajaran agama.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis ingin melakukan penulisan dengan judul **“Bentuk Komunikasi Pondok Pesantren dengan Masyarakat Terhadap Pendirian Perdana Pondok Pesantren Nurul Hijrah di Kab. Sukamara Kalimantan Tengah”**

A. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka ada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Komunikasi pondok pesantren dengan masyarakat terhadap pendirian perdana pondok pesantren Nurul Hijrah Kab.Sukamara Kalimantan Tengah?

B. Tujuan Penulisan

Melihat pada rumusan masalah penulis di atas, berikut tujuan penulisan ini:

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi pondok pesantren dengan masyarakat terhadap pendirian perdana pondok pesantren Nurul Hijrah Kab.Sukamara Kalimantan Tengah.

C. Signifikansi Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap dari penulisan ini dapat menjadi kajian pendidikan agama islam di pondok pesantren, serta membantu menyebarkan pemahaman lebih mendalam bagi masyarakat sekitar.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap hasil penulisan ini nantinya dapat menambah pengetahuan penulis tentang pondok pesantren serta mampu membantu membangun reputasi yang baik bagi pesantren di masyarakat.

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah kunci yang perlu didefinisikan secara operasional untuk memberikan pemahaman yang jelas dan spesifik mengenai konsep-konsep yang digunakan. Definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Komunikasi

Yang dimaksud bentuk komunikasi dalam penelitian ini adalah komunikasi tradisional dan komunikasi digital. Komunikasi tradisional adalah bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi langsung dan tatap muka antara pihak-pihak yang terlibat. Ini mencakup komunikasi lisan, rapat, tatap muka, distribusi brosur, dan baliho. Komunikasi digital adalah bentuk komunikasi yang memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk berinteraksi. Ini mencakup penggunaan platform seperti Instagram,

Facebook, dan WhatsApp untuk menyebarkan informasi dan berkomunikasi dengan masyarakat.

2. Pondok Pesantren Nurul Hijrah

Pondok pesantren Nurul Hijrah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan di Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah. Pondok pesantren ini mengadopsi sistem pembelajaran modern yang menggabungkan pendidikan agama dan umum dengan tujuan mendidik santri menjadi individu yang beriman, berpengetahuan luas, dan berakhlak mulia.

3. Masyarakat

Masyarakat adalah kelompok individu yang tinggal di sekitar lokasi Pondok Pesantren Nurul Hijrah di Kabupaten Sukamara. Mereka mencakup tokoh masyarakat, tokoh agama, pejabat pemerintahan, dan warga umum yang berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pesantren.

4. Pendirian Perdana

Pendirian perdana adalah proses awal pembentukan dan pembangunan Pondok Pesantren Nurul Hijrah, termasuk tahap perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan penyediaan fasilitas yang diperlukan untuk operasional pesantren.

5. Respon Masyarakat

Respon masyarakat adalah tanggapan dan dukungan yang diberikan oleh masyarakat terhadap pendirian Pondok Pesantren Nurul

Hijrah. Ini mencakup partisipasi aktif, sumbangan dana dan tenaga, serta keterlibatan dalam kegiatan pesantren.

Dengan mendefinisikan istilah-istilah ini secara operasional, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan spesifik mengenai bagaimana Pondok Pesantren Nurul Hijrah berkomunikasi dengan masyarakat selama proses pendiriannya dan bagaimana masyarakat merespons inisiatif tersebut.

E. Penulisan Terdahulu

Penulisan terdahulu di buat dengan harapan menghindari segala bentuk plagiat maupun kesamaan dengan karya tulis yang sudah ada sebelumnya. Penulisan terdahulu juga menjadi bahan masukan terhadap penulisan penulis sendiri, penulis mengambil beberapa skripsi yang ada relevansinya dengan penulisan yang diteliti oleh penulis.

Skripsi yang ditulis oleh Meisil B. Wulur, Hoirunisa.³ Penulisan ini mengindikasikan bahwa komunikasi intrapersonal merupakan bentuk komunikasi yang secara konsisten dimanfaatkan oleh pembimbing atau pengelola dalam mendukung proses pembinaan di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru. Penulisan ini mempunyai kesamaan dengan penulisan yang diteliti oleh Meisil B Wulur Hoirunisa dalam hal menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif dan mengkaji pondok pesantren. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penulisan,. Meisil B

³ Meisil B Wulur dan Hoirunisa Hoirunisa, "Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru," *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)* 1, no. 2 (2019): 55–64.

Wulur Hoirunisa memfokuskan penulisannya pada pola komunikasi interpersonal terhadap penanaman nilai nilai akhlak di pondok pesantren darul arqam Muhammadiyah Ponre Waru. Sedangkan penulisan ini lebih fokus ke gaya komunikasi pondok pesantren dengan Masyarakat terhadap pendirian perdana pondok pesantren Nurul Hijrah.

Skripsi yang ditulis oleh Ana Trisya Rahmawati.⁴ Hasil penulisannya menunjukkan Interaksi komunikasi yang terjalin antara santri dan kiai dalam bentuk interpersonal muncul ketika seorang santri menghadapi permasalahan. Tak hanya pada saat ada santri yang mengalami kesulitan, tetapi komunikasi antarpribadi juga terjadi dalam konteks pembelajaran Alquran melalui penafsiran langsung atau bahkan dalam dimensi spiritual yang tak terlihat (bil ghoib). Dan persamaan dari penulisan Ana Trisya dengan penulisan penulis ini ialah menggunakan data primer berupa wawancara untuk mengetahui informasi yang relevan. Dan perbedaan penulisan Ana Trisya dengan penulis terletak pada objek dan subjek penulisan. Dimana yang diteliti penulis berjudul, “Gaya Komunikasi Pondok Pesantren dengan Masyarakat Terhadap Pendirian Perdana Pondok Pesantren Nurul Hijrah Di Kab.Sukamara Kalimantan Tengah’

⁴Ana Trisya Rahmawati, “Pola Komunikasi Santri Terhadap Kiai: Studi Atas Alumni Pondok Modern Dan Pondok Salaf,” *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 1 (21 Juni 2017): 1–18, <https://doi.org/10.22515/academica.v1i1.751>.

Skripsi yang ditulis oleh Azki Zakiatal Fikri.⁵ Penulisan ini penulis jadikan tambahan referensi tentang pola komunikasi dan pondok pesantren. Persamaan penulisan Azki Zakiatal dengan penulis terletak pada pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penulisan yaitu *field research*. Sedangkan perbedaan dari penulisan terdahulu dengan penulis terletak pada objek penulisan, dimana penulis meneliti bagaimana gaya komunikasi pondok pesantren dengan masyarakat terhadap pendirian perdana pondok pesantren Nurul Hijrah di Sukamara.

⁵Azqi Zakiatal Fitri, "Pola Komunikasi Antarbudaya Santri (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan)," *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 21, no. 2 (2020): 155–80, <https://doi.org/10.14421/JD.2122020.2>.